

**FAKTOR INTRINSIK YANG BERHUBUNGAN DENGAN  
TINGKAT KECEMASAN PADA KLIEN YANG  
TERPASANG TERAPI CAIRAN INTRAVENA  
DI RUANGAN ASOKA BOUGENVILLE  
RS TK. III R.W. MONGISIDI MANADO**

**I Gusti Ngurah Suprapta  
Hendro Bidjuni  
Michael Karundeng**

Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran  
Universitas Sam Ratulangi Manado  
Email: [gustingurah588@gmail.com](mailto:gustingurah588@gmail.com)

**ABSTRACT:** *Preliminary Anxiety is happening on the medical action can affect the health of the patient and family. One medical treatment procedures such as the installation of intravenous fluid therapy can bring anxiety within the client because there is the threat of bodily integrity. The purpose this study was to determine the factors associated with the level of anxiety in patients who mounted intravenous fluid therapy in the hospital room Asoka Bougenville Tk. III R.W. Monginsidi Manado. Research design used is descriptive cross sectional analytic approach. Sample 43 respondents. Determination of the sample by using total sampling. The statistical test used Chi-Square with significance level  $\alpha = 0.05$ . Results obtained: there is a relationship between therapeutic communication with the patient's anxiety level, there is a relationship between the length of time the patient's anxiety level, and there is a relationship between the degree of discomfort with the level of anxiety in patients who mounted intravenous fluid therapy. Conclusion There is a significant relationship between communication trapeutik, duration and degree of discomfort attached to the patient's level of anxiety attached to intravenous fluid therapy. Suggestion of the results expected for nurses as implementing nursing care should pay more attention to the basic needs of patients, especially providing interventions for pain relief or restore comfort to simultaneously reduce patient anxiety.*

*Keywords : Intravenous Fluid Therapy, Anxiety*

**ABSTRAK:** **Pendahuluan** Kecemasan yang terjadi atas tindakan medis dapat mempengaruhi kesehatan pasien dan keluarga. Salah satu prosedur tindakan medis seperti pemasangan terapi cairan intravena dapat mendatangkan kecemasan dalam diri klien karena terdapat ancaman integritas tubuh. **Tujuan** penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat kecemasan pada klien yang terpasang terapi cairan intravena di Ruang Asoka Bougenville RS Tk. III R.W. Mongisidi Manado. **Desain penelitian** yang digunakan adalah Deskriptif analitik dengan pendekatan *Cross sectional*. **Sampel** 43 responden. Penentuan besar sampel dengan menggunakan total sampling. Uji statistik yang digunakan adalah *Chi-Square* dengan tingkat kemaknaan  $\alpha=0,05$ . **Hasil Penelitian** diperoleh: ada hubungan antara komunikasi terapeutik dengan tingkat kecemasan klien, ada hubungan antara lama waktu dengan tingkat kecemasan klien, dan ada hubungan antara derajat ketidaknyamanan dengan tingkat kecemasan pada klien yang terpasang terapi cairan intravena. **Kesimpulan** Terdapat hubungan yang signifikan antara komunikasi trapeutik, lama waktu terpasang dan derajat ketidaknyamanan dengan tingkat kecemasan klien yang terpasang terapi cairan intravena. **Saran** dari hasil

penelitian diharapkan bagi perawat sebagai pelaksana asuhan keperawatan harus lebih memperhatikan kebutuhan dasar klien terutama memberikan intervensi untuk menghilangkan nyeri atau mengembalikan kenyamanan sehingga secara bersamaan menurunkan tingkat kecemasan klien.

Kata Kunci : Terapi Cairan Intravena, Kecemasan

## PENDAHULUAN

Keperawatan adalah model pelayanan profesional dalam memenuhi kebutuhan dasar yang diberikan kepada individu baik sehat maupun sakit yang mengalami gangguan fisik, psikis, sosial agar dapat mencapai derajat kesehatan yang optimal (Nursalam, 2011). Proses keperawatan menyediakan pendekatan pemecahan masalah yang logis dan teratur untuk memberikan asuhan keperawatan sehingga kebutuhan pasien dipenuhi secara komprehensif dan efektif.

Salah satu aspek psikis yang perlu dikaji oleh perawat mencakup kecemasan sehingga diperlukan perencanaan asuhan keperawatan yang efektif untuk mengatasi masalah psikologi klien. Kecemasan adalah sebagai suatu perasaan khawatir yang samar-samar, sumbernya sering kali tidak spesifik atau tidak diketahui oleh individu yang bersangkutan (Mary, 1998 dalam Lenawati, 2004).

Menurut laporan *World Health Organization* (WHO, di kutip oleh Jhon, 2012) Sekitar 10 % orang di Amerika Utara, Eropa Barat, Australia dan Selandia Baru mengalami kecemasan klinis dibandingkan dengan sekitar 8 % di Timur Tengah dan 6 % di Asia. Kecemasan merupakan gangguan mental terbesar. Diperkirakan 20% dari populasi dunia menderita kecemasan (Gail, 2002) dan sebanyak 47,7% remaja sering merasa cemas (Haryadi, 2007). Sebuah studi di masyarakat Amerika menggunakan metode *Epidemiological Cathment Area* menunjukkan prevalensi gangguan ansietas sebesar 2,3-2,7%. Sedangkan penelitian di Inggris pada dua kelompok masyarakat keturunan Afrika dan kulit putih menunjukkan gangguan ansietas pada keturunan Afrika besarnya 3% dan

kulit putih sebesar 9% (Wiguna & Ibrahim, 2003).

Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas, 2013) prevalensi penduduk Indonesia yang mengalami gangguan mental emosional secara nasional seperti gangguan kecemasan dan depresi sebesar 6%. Gangguan ansietas di Indonesia terutama di Sulawesi Tengah, menunjukkan prevalensi yang jauh lebih tinggi dibandingkan rata-rata umum. Prevalensi (angka kesakitan) gangguan ansietas berkisar pada angka 11,6% dari populasi umum. Untuk daerah Sulawesi Utara prevalensinya yaitu 5,9 % dari populasi umum. Semakin tingginya prevalensi gangguan kecemasan maka perawat harus mampu mengevaluasi sumber-sumber penyebab kecemasan klien.

Kecemasan yang terjadi atas tindakan medis dapat mempengaruhi kesehatan klien dan keluarga yang mengakibatkan proses penyembuhan menjadi terhambat. Salah satu prosedur tindakan medis seperti pemasangan terapi cairan intravena dapat menimbulkan kecemasan dalam diri klien karena terdapat ancaman integritas tubuh.

Penelitian yang dilakukan oleh (Mariyam, 2008) tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat kecemasan orang tua terkait hospitalisasi anak usia toddler di BRSD RM Soewondo Pati, didapatkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara faktor usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, status ekonomi, tingkat pengetahuan, lama rawat inap, dan perilaku caring perawat dengan tingkat kecemasan.

Hasil prasurvei data yang ada di ruangan Asoka Bougenville RS Tk. III R.W. Mongisidi Manado di dapatkan jumlah klien yang terpasang terapi cairan

intravena dari bulan Mei – Oktober 2014 terdapat 660 pasien. Khususnya pada bulan Oktober 2014 jumlah klien yang terpasang terapi cairan intravena yaitu 122 orang. Dengan lamanya waktu perawatan antara 3 – 10 hari, dapat digambarkan juga ekspresi muka klien yang sedang terpasang terapi cairan intravena tampak cemas dan meringis.

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui faktor intrinsik yang berhubungan dengan tingkat kecemasan pada klien yang terpasang terapi cairan intravena di ruangan Asoka Bougenville RS Tk. III R.W. Mongisidi Manado.

Terapi Cairan intravena adalah pemberian sejumlah cairan kedalam tubuh melalui jarum yang dimasukkan kedalam pembuluh darah vena untuk menggantikan kehilangan cairan atau untuk memenuhi kebutuhan cairan dan elektrolit, serta memenuhi kebutuhan nutrisi klien (Potter dan Perry, 2006 dikutip oleh Timby, 2009). Terapi cairan intravena dilakukan berdasarkan order dokter dan perawat bertanggung jawab dalam pemeliharaan terapi yang dilakukan.

Kecemasan adalah respon emosional terhadap penilaian yang berkaitan dengan perasaan tidak pasti dan tidak berdaya. Keadaan emosi ini tidak memiliki objek yang spesifik. Kecemasan berbeda dengan rasa takut, yang merupakan penilaian intelektual terhadap sesuatu yang berbahaya (Stuart & Sundeen, 1998).

Menurut Kaplan dan Sadock (1997), faktor yang mempengaruhi kecemasan klien antara lain faktor intrinsik (usia, pengalaman pasien menjalani pengobatan, konsep diri dan peran, jenis tindakan medis, status sosial ekonomi, dan komunikasi terapeutik) dan faktor ekstrinsik (Kondisi medis/diagnosis penyakit, tingkat pendidikan, akses informasi, dan proses adaptasi).

#### **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif analitik dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Tempat

penelitian dilaksanakan di ruangan Asoka Bougenville RS Tk. III R.W. Mongisidi Manado pada tanggal 12 – 26 Januari 2015. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh klien yang terpasang terapi cairan intravena di ruangan Asoka Bougenville RS Tk. III R.W. Mongisidi Manado. Sampel pada penelitian ini menggunakan total sampling.

Instrumen penelitian yang dilakukan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan lembar, wawancara dan kuisisioner. Komunikasi terapeutik menggunakan kuisisioner yang sudah baku. Kuisisioner ini pernah digunakan oleh (Reneldis, 2010). Kuisisioner dengan tipe *check list* yang terdiri dari 20 pertanyaan. Jawaban diukur menggunakan skala *Likert* dengan pilihan ya diberi nilai 3, kadang-kadang diberi nilai 2, tidak pernah diberi nilai 1. Selanjutnya penetapan kategori berdasarkan median.

Lama waktu terpasang terapi cairan intravena menggunakan pedoman wawancara dengan kriteria objektif: Jangka pendek  $\leq 72$  jam dan jangka panjang  $>72$  jam. Derajat Ketidaknyamanan (nyeri) menggunakan pedoman wawancara bebas terpimpin. Alat ukur yang digunakan yaitu skala penilaian numerik dengan kriteria objektif : Nyeri ringan : bila rentang nyeri 1-5, nyeri berat : bila rentang nyeri 6-10.

Tingkat kecemasan klien yang terpasang terapi cairan intravena diukur dengan skala HARS. Instrumen yang digunakan yaitu kuisisioner dengan tipe *check list* yang terdiri dari 14 pertanyaan. Cara penilaian kecemasan adalah dengan memberikan nilai dengan kategori 0 = tidak ada gejala sama sekali, 1 = satu dari gejala yang ada, 2 = separuh dari gejala yang ada, 3 = lebih dari  $\frac{1}{2}$  gejala yang ada, dan 4 = semua gejala ada. Untuk menetapkan kategori berdasarkan median.

Ada beberapa kegiatan yang dilakukan oleh peneliti dalam pengolahan data yaitu persiapan, *editing*, *koding*, *entry* data, tabulasi, pembersihan data dan data

dianalisis melalui prosedur analisis univariat dan analisis bivariat dengan menggunakan uji *Chi-Square* pada tingkat kemaknaan 95% ( $\alpha=0,05$ ). Etika dalam penelitian ini adalah *confidentiality* (Kerahasiaan), *anonimity* (tanpa nama) dan *informed consent* (lembar persetujuan).

## HASIL dan PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

#### Karakteristik Responden

**Tabel 5.1** Distribusi Responden Berdasarkan Karakteristik Demografi Di Ruang Asoka Bougenville RS Tk. III R.W. Mongisidi Manado

Karakteristik	n	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	25	58,1
Perempuan	18	41,9
Umur (dalam tahun)		
15-34 tahun	7	16,3
35-50 tahun	12	27,9
51-65 tahun	16	37,2
> 65 tahun	8	18,6
Pendidikan:		
SMP	14	32,6
SMA/SMK	28	65,1
S1/S2	1	2,3
Total	43	100,0

Sumber Data : Primer 2015.

#### Analisis Univariat

**Tabel 5.2** Distribusi Responden Berdasarkan Komunikasi Terapeutik Di Ruang Asoka Bougenville RS Tk. III R.W. Mongisidi Manado.

Komunikasi Terapeutik	n	%
Baik	36	83,7
Kurang	7	16,3
Total	43	100,0

Sumber Data : Primer 2015.

**Tabel 5.3** Distribusi Responden Berdasarkan Lama Waktu Terpasang Terapi Cairan Intravena Di Ruang Asoka Bougenville RS Tk. III R.W. Mongisidi Manado

Lama Waktu Terpasang Terapi Cairan Intravena	n	%
Jangka pendek	34	79,1
Jangka panjang	9	20,9
Total	43	100,0

Sumber Data : Primer 2015.

**Tabel 5.4** Distribusi Responden Berdasarkan Derajat Ketidaknyamanan (nyeri) Di Ruang Asoka Bougenville RS Tk. III R.W. Mongisidi Manado

Derajat Ketidaknyamanan (Nyeri)	n	%
Ringan	34	79,1
Berat	9	20,9
Total	43	100,0

Sumber Data : Primer 2015

**Tabel 5.5** Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Kecemasan Di Ruang Asoka Bougenville RS Tk. III R.W. Mongisidi Manado

Tingkat Kecemasan Klien Yang Terpasang Terapi Cairan Intravena	n	%
Ringan	35	81,4
Berat	8	18,6
Total	43	100,0

Sumber Data : Primer 2015

#### Analisis Bivariat

**Tabel 5.6** Hubungan Komunikasi Terapeutik Dengan Tingkat Kecemasan di Ruang Asoka Bougenville RS Tk. III R.W. Mongisidi Manado

Komunikasi Terapeutik	Tingkat Kecemasan Klien Terpasang Terapi Cairan Intravena				Total	P	
	Ringan		Berat				
	n	%	n	%	n	%	
Baik	34	94,4	2	5,6	36	100,0	0,000
Kurang	1	14,3	6	85,7	7	100,0	
Total	35	81,4	8	18,6	43	100,0	

Sumber Data : Primer 2015.

**Tabel 5.7** Hubungan Lama Waktu Terpasang Terapi Cairan Intravena Dengan Tingkat Kecemasan di Ruang Asoka Bougenville RS Tk. III R.W. Mongisidi Manado

Lama Waktu Terpasang	Tingkat Kecemasan Klien				Total	P
	Ringan		Berat			
	n	%	n	%	n	
Jangka pendek	33	97,1	1	2,9	34	100,0
Jangka panjang	2	22,2	7	77,8	9	100,00
Total	35	81,4	8	18,6	43	100,0

Sumber Data : Primer 2015

**Tabel 5.8** Hubungan Derajat Ketidaknyamanan (nyeri) Dengan Tingkat Kecemasan di Ruang Asoka Bougenville RS Tk. III R.W. Mongisidi Manado

Derajat Ketidak Nyamanan (nyeri)	Tingkat Kecemasan Klien				Total	P
	Ringan		Berat			
	n	%	n	%	n	
Ringan	32	94,1	2	5,9	34	100,00
Berat	3	33,3	6	66,7	10	100,0
Total	35	81,4	8	18,6	43	100,0

Sumber Data : Primer 2015.

## B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan di Ruang Asoka Bougenville RS Tk. III R.W. Mongisidi Manado menunjukkan praktek komunikasi terapeutik yang baik, sebagian besar telah dilakukan perawat sehingga tidak ada peningkatan kecemasan secara signifikan. Hasil ini didukung oleh Nurhayani (2013) yang mengatakan bahwa Ada hubungan antara komunikasi verbal dengan tingkat kecemasan pasien fraktur.

Hasil analisis didapatkan rata-rata klien hanya mengalami cemas ringan. Namun, bila dikaji lebih lanjut komunikasi terapeutik yang kurang dapat menyebabkan klien mengalami cemas

berat. Ada beberapa kemungkinan terjadinya cemas berat pada klien diantaranya stress fisik akibat kondisi penyakit klien sehingga klien mengalami keterbatasan gerak.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti dapatkan di Ruang Asoka Bougenville RS Tk. III R.W. Mongisidi Manado rata-rata waktu terpasang terapi cairan intravena bervariasi tergantung kondisi klien dan anjuran medikasi. Hasil analisis menunjukkan ada perbedaan yang signifikan antara klien yang terpasang terapi cairan intravena dalam rentang waktu jangka pendek dengan klien yang terpasang terapi cairan intravena jangka panjang disebabkan sebagian besar klien hanya mengalami cemas ringan.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Riyadi (2006) yang mengatakan terdapat hubungan yang signifikan tetapi lawan kesejajaran antara lama waktu terpasang dengan tingkat kecemasan pada klien yang terpasang terapi cairan intravena, yaitu ada kecenderungan semakin lama terpasang terapi cairan intravena, tingkat kecemasan yang dialami semakin ringan. Kemudian didukung juga penelitian yang dilakukan oleh Munir (2011) yang mengatakan terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat kecemasan ibu dengan lama persalinan kala II di BPS kabupaten Tuban.

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan di Ruang Asoka Bougenville RS Tk. III R.W. Mongisidi Manado menunjukkan bahwa tiap-tiap klien memiliki persepsi nyeri yang berbeda-beda terhadap tindakan pemasangan terapi cairan intravena. Hal ini dikarenakan faktor psikologis, kondisi penyakit klien ikut mempengaruhi persepsi kecemasan klien. Rata-rata sebagian besar klien dengan persepsi nyeri ringan mengalami cemas yang ringan. Hal ini dapat disebabkan nyeri ringan yang dirasakan oleh klien masih dapat diantisipasi oleh klien itu sendiri sehingga

kecemasan yang dirasakan masih bisa diatasi.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan Sumanto, Marsito, dan Ernawati (2011) menunjukkan bahwa ada hubungan tingkat nyeri dengan tingkat kecemasan pada klien post operasi *sectio caesarea* di RSU PKU Muhammadiyah. Hal ini didukung oleh teori yang dikemukakan oleh Potter dan Perry (2005) mengatakan hubungan antara nyeri dan kecemasan bersifat kompleks, kecemasan yang dirasakan seseorang seringkali meningkatkan persepsi nyeri, akan tetapi nyeri juga dapat menimbulkan perasaan cemas.

### SIMPULAN

Komunikasi terapeutik yang dilakukan oleh perawat pada klien sebagian besar baik. Lama waktu klien yang terpasang terapi cairan intravena sebagian besar dalam jangka waktu pendek. Derajat ketidaknyamanan (nyeri) klien yang terpasang terapi cairan intravena sebagian besar pasien mengalami tingkat nyeri ringan.

Terdapat hubungan antara komunikasi terapeutik dengan tingkat kecemasan klien yang terpasang terapi cairan intravena, terdapat hubungan antara lama waktu terpasang dengan tingkat kecemasan pada klien yang terpasang terapi cairan intravena dan terdapat hubungan antara derajat ketidaknyamanan (nyeri) dengan tingkat kecemasan pada klien yang terpasang terapi cairan intravena di Ruang Asoka Bougenville RS Tk. III R.W Mongisidi Manado.

### DAFTAR PUSTAKA

- Damaiyanti, M. (2008) *Komunikasi Terapeutik dalam Praktik Keperawatan*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Erawan W, Opod H, Pali C (2013). *Perbedaan Tingkat Kecemasan Antara Pasien Laki-laki Dan Perempuan Pada Pre Operasi*

*Laparotomi Di RSUP. Prof. Dr.R.D. Kandou Manado*. Jurnal e-Biomedik (eBM), Volume 1, Nomor 1, Maret 2013.

<http://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/ebiomedik/article/view/4612>.

Diakses 12 Maret 2015

- Gail, S.W. (2002). *Buku Saku Keperawatan Jiwa*. Jakarta: EGC.
- Gill. (2002). *Berhasil Mengatasi Nyeri*. Jakarta : Arcan
- Haryadi, D. (2007). *Perilaku bermasalah remaja muncul lebih dini*. <http://www.duniaguru.com>. Diakses 29 September 2014.
- Hinlay. (2006). *Terapi Intravena pada pasien di rumah sakit*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Kaplan J.B. & Sadock T.C. (1997). *Sinopsis Psikiatri, Ilmu Pengetahuan Perilaku Psikiatri Klinis, Edisi ke tujuh*. Jakarta: Binarupa Aksara
- Kozier, Barbara, dkk. (2010). *Buku Ajar Fundamental keperawatan: Konsep, Proses, dan Praktik, Edisi 7, Volume 1*. Jakarta: EGC
- Kusumadewi Sri (2008). *Aplikasi Fuzzy Total Integral Pada Hamilton Anxiety Rating Scale (Hars)*. Jurnal Seminar Nasional Aplikasi Teknologi Informasi Yogyakarta, 21 Juni 2008. <http://journal.uui.ac.id/index.php/Snati/article/viewFile/764/698>. Diakses 29 September 2014.
- Mariyam, A. K. (2008). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Kecemasan Orang Tua Terkait Hospitalisasi Anak Usia Toddler Di BRSD RM Soewonso Pati*. <http://jurnal.unimus.ac.id/index.php/>

FIKkeS/article/view/160. Diakses 3 Desember 2014.

Kesehatan Surya Medika Yogyakarta. Diakses 4 Maret 2015

- Nuryani. (2013). *Hubungan Komunikasi Perawat Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Fraktur Di Ruang Rawat Inap Lontara II Rsup Dr. Wahidin Sudirohusodo Makassar*. Volume 1 Nomor 6 Tahun 2013. <http://library.stikesnh.ac.id/files/disk1/3/elibrary%20stikes%20nani%20hasanuddin--nurhayanih-148-1-artikel7.pdf>
- Panduan Penulisan PSIK (2013).
- Pohan, Imballo.(2007). *Jaminan Mutu Layanan Kesehatan : Dasar-Dasar Pengertian dan penerapan*. Jakarta: EGC
- Potter, P.A. & Perry, A.G. (2005). *Buku Ajar Fundamental Keperawatan (Volume 2)*. Jakarta: EGC.
- Prasetyo, S.N. (2010). *Konsep dan Proses Keperawatan Nyeri*. Yogyakarta: Graha ilmu.
- Purwanto, H. (1994). *Komunikasi Untuk Perawat*. Jakarta: EGC.
- Reneldis, I.M. (2010). *Gambaran Kepuasan Pasien Berdasarkan Komunikasi Terapeutik Perawat Dalam Memberikan Pelayanan Keperawatan Di Ruang Lontara II RSUP DR. Wahidin Sudirohusodo Makassar*. Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Hasanudin Makassar. Diakses 29 September 2014.
- Riyadi, E.M. (2006). *Hubungan Antara Lama Waktu Terpasang Kateter Dengan Tingkat Kecemasan Pada Klien Yang Terpasang Kateter Uretra Di Bangsal Rawat Inap Dewasa Kelas III RSUD Muhammadiyah Yogyakarta*. Jurnal Kesehatan Surya Medika Yogyakarta. Diakses 4 Maret 2015
- Riskesdas. (2013). *Diseminasi Kesehatan Jiwa*. <http://www.litbang.depkes.go.id> Diakses 29 September 2014
- Riyadi, S. & Purwanto, T. (2009). *Asuhan Keperawatan Jiwa*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Setiadi. (2007). *Konsep & Penulisan Riset Keperawatan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sumanto, R, Marsito, & Ernawati. (2011). *Hubungan Tingkat Nyeri dengan Tingkat kecemasan Pada Pasien Post Operasi Sectio Caesarea Di RSUD PKU Muhammadiyah Gombong*. Jurusan Keperawatan STIKes Muhammadiyah Gombong. Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan, Volume 7, No. 2, Juni 2011. Diakses 4 Maret 2015
- Susanto, E & Nurkolis. (2007). *Hubungan komunikasi Terapeutik Perawat Dengan Kecemasan Pasien Gangguan Kardiovaskuler yang Pertama Kali di rawat Intensive Coronary Care Unit RSUD Tugurejo Semarang*. Jurnal Keperawatan Vol.1 No. 2 Maret 2008 1- 11. Diakses 4 Maret 2015
- Stuart, G.W & Sundeen, S. J. (1998). *Buku Saku Keperawatan Jiwa. Edisi 3*. Jakarta : EGC.
- Tamsuri, A. (2006). *Komunikasi Dalam Keperawatan*. Jakarta: EGC
- Timby, B.K. (2009). *Fundamental nursing skills and concepts*. Philadelphia: Lippincott Williams & Wilkins. Diakses 4 Oktober 2014.